**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

IPA merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang obyek kajiannya paling dekat dengan kehidupan manusia. Khusus untuk IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir sainstifik (ilmiah).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006) mengemukakan bahwa:

Tujuan mata pelajaran IPA di SD, yaitu: 1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang ada hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Uraian di atas, mendeskripsikan dengan sangat jelas tentang pentingnya mata pelajaran IPA diajarkan di sekolah dasar. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seyogyanya dilaksanakan dengan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menggali, serta menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga, sekolah sebagai tempat pendidikan formal mampu menciptakan manusia-manusia yang religius, terampil, berilmu, serta mampu memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan manusia.

1

Peranan guru dalam proses pembelajaran yakni sebagai desainer, fasilitator, dan mediator. Jadi, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran. Seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode yang hendak digunakan harus relevan dengan materi yang akan disajikan, tingkat perkembangan siswa, dan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa pada tanggal 4-6 Februari 2011 terungkap bahwa hasil belajar IPA khususnya pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya masih tergolong rendah. berdasarkan kreteria ketuntasan minimal 70 dengan tingkat penguasaan minimal 80 %. Dari 22 jumlah siswa hanya 8 orang siswa yang memiliki hasil yang baik dan masih ada 14 siswa yang belum memenuhi standar KKM (terlampir pada lampiran 1).

Masalah tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas kurang efektif dan efisien, di antaranya: 1) Guru dalam mengajarkan materi tentang sifat-sifat cahaya kurang melakukan kegiatan percobaan, 2) Guru dalam menyajikan materi pelajaran IPA khususnya tentang sifat-sifat cahaya, hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak mampu memahami konsep sifat-sifat cahaya, 3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah tentang sifat-sifat cahaya, 4) Guru tidak menggunakan alat peraga atau media dalam melakukan proses pembelajaran tentang sifat-sifat cahaya.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, perlu dicari solusi sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode Inkuiri. Karena metode ini akan membawa hasil yang optimal dan memuaskan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode inkuiri memberi kesempatan secara optimal kepada siswa, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang dipelajarinya dapat tersimpan secara permanen dalam ingatannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khaeruddin dan Eko (2005: 51) bahwa “metode inkuiri tidak hanya menuangkan informasi ke dalam ingatan siswa, tetapi mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam ingatan siswa”.

Metode inkuiri merupakan metode yang banyak dianjurkan untuk dipergunakan dalam proses belajar mengajar IPA. Karena metode inkuiri memiliki keunggulan seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009: 208) bahwa:

Ada beberapa keunggulan dalam penggunaan metode Inkuiri dalam pembelajaran IPA yaitu: a) metode pembelajaran Inkuiri lebih menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang; b) memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; c) sesuai dengan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; d) metode pembelajaran Inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Dengan demikian dari beberapa keunggulan metode Inkuiri yang telah dipaparkan di atas maka tidak diragukan lagi untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis siswa sehingga mampu mendorong siswa menggunakan konsep materi yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan- permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat. Apabila permasalahan-permasalahan di atas dapat dihadapi tentu permasalahan pada pembelajaran IPA akan menjadi berkurang. Berdasarkan hal tersebut peneliti terdorong mengadakan penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Alat Pencernaan Manusia Melalui Penerapan Metode Inkuiri Pada siswa kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa’’.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang alat pencernaan manusia pada siswa kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA tentang alat pencernaan manusia melalui penerapan metode inkuiri pada siswa kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa.

1. **Manfaat Penelitian** 
   1. **Manfaat Teoritis**
2. Akademisi; Temuan penelitian dapat dijadikan sebagi landasan teori pembelajaran IPA pada umumnya dan khususnya dalam peningkatan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar melalui penerapan metode inkuiri.
3. Guru; Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memberikan sumbang pemikiran dalam merenovasi pembelajaran IPA dari *teacher center* ke *student center* melalui penerapan metode inkuiri.
4. Peneliti; Diharapkan dapat dijadikan acuan pembelajaran IPA melalui penerapan metode inkuiri
   1. **Manfaat Praktis**
   2. Bagi Peneliti

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga untuk melakukan tindakan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah hasil belajarnya yang rendah.

* 1. Bagi Siswa

Penelitian tindakan kelas ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk secara langsung terlibat aktif dalam memperoleh pengetahuan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

* 1. Bagi Guru

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai bahan rujukan atau petunjuk dalam menerapkan metode inkuiri pada pembelajaran IPA.

* 1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pada pembelajaran IPA dengan menerapkan metode inkuiri di sekolah dasar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* + 1. **Kajian Pustaka**

**1. Metode Inkuiri**

a. Pengertian Metode inkuiri

Kata Inkuiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Metode Inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2009: 196) bahwa :

Metode Inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.

Sementara itu menurut Sagala (2004: 34) yang mendefinisikan metode Inkuiri sebagai berikut:

metode Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subyek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Sedangkan Piaget (Mulyasa, 2008: 108) mendefinisikan metode Inkuiri sebagai berikut:

Metode Inkuiri adalah metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

7

Menurut Piaget (Muslimin dan Azis Sappe,2002: 22) memberikan definisi ”Metode inkuiri sebagai penyelidikan yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk melakukan eksperimen sendiri”. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan serta mencari sendiri jawaban yang telah mereka pertanyakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode Inkuiri adalah sebuah metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen sehingga melatih siswa berkreativitas dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

1. Karakteristik Metode Inkuiri

Menurut Sanjaya (2009: 197) Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode Inkuiri, yaitu:

(a) Metode Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri; (b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran Inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa; (c) Tujuan dari penggunaan dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode pembelajaran Inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan karakteristik metode inkuiri adalah menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan dan seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan,

1. Komponen-Komponen Pembelajaran Metode Inkuiri

Pembelajaran Metode Inkuiri memiliki beberapa komponen. Sebagaimana yang dikemukakan Garton (2005: 23) bahwa Pembelajaran dengan metode pembelajaran Inkuiri memiliki 5 komponen yang umum yaitu :

(a) Question.Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa akan suatu fenomena; (b) Student Engangement.Dalam metode pembelajaran Inkuiri, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sebuah produk dalam mempelajari suatu konsep; (c) Cooperative Interaction.Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan; (d) Performance Evaluation.Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi; (e) Variety of Resources. Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Metode Inkuiri

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran di kelas, ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu menjadi fokus perhatian bagi seorang guru. Menurut Sanjaya (2009: 199) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam penggunaan metode pembelajaran Inkuiri, yaitu:

(a) Berorientasi pada pengembangan intelektual. Tujuan utama dari metode pembelajaran Inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu**; (**b) Prinsip interaksi. pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru sebagai pengatur lingkungan yang mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka**; (**c) Prinsip bertanya. Kemampuan guru dalam bertanya pada pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri sangat diperlukan. Sebab dengan memberikan pertanyaan kepada siswa akan melatih kemampuan berpikirnya. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah Inkuiri sangat diperlukan, baik bertanya untuk melacak maupun bertanya untuk menguji kemampuan; (d) Prinsip belajar untuk berpikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptil, otak limbik maupun otak neokortek; (e) Prinsip keterbukaan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam metode pembelajaran Inkuiri, tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesisnya dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disipulkan bahwa seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode inkuri ketika menerapkan pembelajara inkuiri berupa berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir, prinsip keterbukaan. sehingga pembelajaran yang telah dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas dapat berjalan secara optimal.

e. Langkah-langkah Pelaksanaan metode Inkuiri

Menurut Sanjaya (2009: 201) mengemukakan secara umum langkah-langkah metode inkuiri adalah “orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan”

Berdasarkan langkah-langkah metode inuiri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan metode pembelajaran Inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

1. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode pembelajaran Inkuiri, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Mengutip dari pendapat Sanjaya (2009: 202) yang mengemukakan bahwa Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara. Selain itu, kemampuan berpikir yang ada pada diri siswa akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap siswa yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

1. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam metode pembelajaran Inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

1. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan siswa. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

1. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

f. Keunggulan dan Kelemahan metode Inkuiri

Metode pembelajaran Inkuiri sebagai metode pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009: 208) bahwa metode Inkuiri memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

a) Metode Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. b) metode Inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. c) Metode Inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan. d) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan Trisno, 2008 (www.elearning-jogja) mengemukakan beberapa keunggulan dari pembelajaran yang menggunakan metode Inkuiri

a) Pengajaran berpusat pada diri pembelajar, b) Dalam proses belajar Inkuiri, pembelajar tidak hanya belajar konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan diri, pengendalian diri, tanggung jawab dan komunikasi sosial secara terpadu, c) Pengajaran Inkuiri dapat membentuk self concept (konsep diri), d) Dapat memberi waktu kepada pembelajar untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi, e) Dapat menghindarkan pembelajar dari cara-cara belajar tradisional yang bersifat membosankan.

Kelemahan metode inkuiri yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009: 208), diantaranya:

a) Jika metode pembelajaran Inkuiri digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, b) Metode ini sulit dalam merencsiswaan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, c) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan, d) Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode pembelajaran Inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Kelemahan metode Inkuiri yang dikemukakan oleh Trisno, 2008 (*www.elearning-jogja*) antara lain:

a) Diperlukan keharusan kesiapan mental untuk cara belajar, b) Kalau pendekatan Inkuiri diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, kemungkinan besar tidak berhasil, c) Siswa yang terbiasa belajar dengan pengajaran tradisional yang telah dirancang guru, biasanya agak sulit untuk memberi dorongan. Lebih-lebih kalau harus belajar mandiri, d) Dampaknya dapat mengecewakan guru dan siswa sendiri, e) Lebih mengutamakan dan mementingkan pengertian, sikap dan keterampilan memberi kesan terlalu idealis, f) Ada kesan dananya terlalu banyak, lebih-lebih kalau penemuannya kurang berhasil, hanya merupakan suatu pemborosan belaka hafalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka guru hendaknya memperhatikan beberapa prosedural dan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai metode Inkuiri sehingga segala kekurangan yang terdapat dalam metode Inkuiri ini dapat teratasi.

1. **Hakikat IPA dan Pembelajaran IPA**
2. **Hakikat IPA**

IPA merupakan bidang studi yang obyek kajiannya meliputi alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. IPA didasarkan pula pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak hanya semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya eksperimen, observasi, dan analisis rasional.

Menurut Powler (Samatowa, 2006: 2) mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Selanjutnya, Winaputra (Samatowa, 2006: 3) mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Jadi, IPA tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang konsep-konsep, teori-teori, dan hukum-hukum IPA saja, tetapi lebih dari itu IPA menekankan pada sikap dan keterampilan ilmiah. Sikap dan keterampilan ilmiah yang dimaksud adalah bagaimana menggunakan otak untuk berpikir yang sistematis dalam memahami alam dan isinya dan terampil dalam melakukan kegiatan ilmiah seperti eksperimen.

Prihantoro (Trianto, 2008: 62-63) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep serta bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari obyek studi, menemukan, dan mengembangkan produk-produk IPA. Sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan manusia.

Sementara Bundu & Kasim (2007: 4) mengemukakan bahwa:

IPA secara garis besarnya memiliki tiga komponen, yaitu: (1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melakssiswaan eksperimen; (2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori; (3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, obyektif, dan jujur.

Berdasarkan pendapat di atas, hakikat IPA diuraikan secara terperinci, yaitu sebagai berikut: (1) IPA sebagai proses ilmiah adalah sejumlah keterampilan yang digunakan untuk mengkaji alam sekitar dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru ataupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah mengamati, klasifikasi, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen. (2)IPA sebagai produk ilmiah merupakan suatu disiplin ilmu yang berisi fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori yang dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk dalam mempelajari, memahami, dan menjelaskan alam sekitar dan gejala-gejala yang terjadi di dalamnya. (3)IPA sebagai sikap ilmiah terfokus pada sikap yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mencari solusi terhadap suatu masalah serta mengarahkan pemikiran manusia akan pentingnya alam dan isinya bagi kehidupan manusia. (4)IPA sebagai aplikasi merupakan lanjutan dari sikap ilmiah yang tertuju pada upaya untuk melakssiswaan produk IPA (fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori) sehingga melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan manusia.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA**

Uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa hakikat IPA adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengkaji tentang alam dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya yang mencakup 3 (Tiga) komponen, yaitu proses, produk, dan sikap ilmiah.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya memperhatikan hakikat IPA itu sendiri. Prihantoro (Trianto 2008: 69) mengemukakan bahwa:

Nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain: (1) kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah; (2) keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat eksperimen untuk memecahkan masalah; (3) memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA maupun dalam kehidupan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bundu & Kasim (2007: 18-19) menyatakan bahwa di negara-negara maju tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar bertumpu pada hakikat IPA. Inggris, Columbia, dan Canada menekankan dalam kurikulum bahwa pembelajaran IPA harus:

(1) menumbuhkan sikap ilmiah yang sesuai (*encourage appropriate scientific attitude*; (2) mengembangkan kemampuan menggunakan keterampilan proses IPA (*develop the ability to use the processes and skill of science*); (3) mengenal pengetahuan ilmiah (*introduce the scientific knowledge)*; dan (4) mengembangkan cara berpikir kritis, rasional, dan kreatif (*promote critical, rational, and creative thinking)*.

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya melaksanakan pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat hakikat IPA serta dengan metode yang memungkinkan tercapainya tujuan IPA. Salah satunya adalah metode inkuiri**,** karena dengan metode ini siswa akan dilatih untuk melakukan kegiatan ilmiah, berpikir sistematis dan rasional, dan membuktikan sesuatu yang selama ini menjadi pertanyaan di dalam kehidupan.

1. **Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran IPA**

Secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi Siswa Kepada Masalah

Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran IPA, Mengelola kelas efektif agar memungkinkan siswa dapat menerapkan keterampilan-keterampilan proses yang akan dilakukan. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari tentan mata pelajaran IPA. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran , Memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang akan dilakukan

1. Merumuskan Masalah

Guru mengajukan pertanyaan yang erat kaitannya dengan materi alat pencernaan manusia melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan beberapa pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa.

1. Merumuskan Hipotesis

Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk merumuskan hipotesisnya berdasarkan pertanyaaan yang di kemukakan pada rumusan masalah. Guru melakukan pengawasan penuh terhadap kegiatan siswa agar tidak terjadi hal dapat berakibat fatal pada siswa.

1. Mengumpulkan Data

Guru meminta kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan. Membimbing setiap kelompok dalam melakukan percobaan. Memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya jika ada kesulitan dalam melakukan percobaan.

1. Menguji Hipotesis

Memberi kesempatan setiap kelompok untuk mengemukakan hasil percobaannya di depan kelas mengenai alat pencernaan manusia. Meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil pengumpulan data yang diperoleh kelompok lain. Mendiskusikan bersama siswa dari beberapa hasil yang diperoleh setiap kelompok.

1. Menarik Kesimpulan

Siswa menyimpulkan materi alat pencernaan manusia secara lisan berdasarkan hasil pengumpulan data dan diskusi bersama siswa dan guru mengenai materi. Guru melaksanakaan penilaian secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa mengenai alat pencernaan manusia .

1. **Hasil Belajar**
2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada siswa merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bersifat konstan/menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata. Menurut Hudoyo (2003: 15) bahwa :

Hasil belajar adalah proses berpikir menyusun hubungan antara bagian-bagian interaksi yang telah diperoleh sebagai pengertian karena itu orang jadi menguasai dan menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan belajar yang dipelajari.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dapat menjadi indikator tentang batas kemampuan, kesanggupan, pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan aspek-aspek lain yang dimiliki siswa dalam suatu pelajaran. Dalam kaitannya dengan usaha belajar, hasil belajar ditunjukkan oleh tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar berlangsung dalam suatu kurung waktu tertentu.

Segala perubahan yang terjadi ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil belajar. Sudjana (1995: 22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seorang yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari.

Sardiman (2006: 19) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil proses belajar mengajar yang pada umumnya disebut hasil pengajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran”. Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang pengajaran secara tepat dan penuh arti. Dari hasil belajar inilah selanjutnya dapat dirumuskan metode pembelajaran yang lebih baik dan sempurna.

Perubahan yang dihasilkan melalui proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan *(cognitive domain)*, aspek afektif *(afektive domain)* maupun aspek psikomotorik *(psychomotoric domain)*. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Winkel (1996: 244) bahwa “dalam taksonomi Bloom, aspek belajar yang harus di ukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”.

Kingsley (Sudjana, 1995: 22) membagi hasil belajar dalam tiga kategori, yaitu: “a) Keterampilan dan kebiasaan; b) Pengetahuan dan pengertian; dan c) Sikap dan cita-cita”. Setiap bagian di atas dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Adapun Gagne (Sudjana, 1995: 45) juga mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yakni: “a) *verbal information*; b) *intelektual skill*; c) *cognitive strategy*; d) *attitude*; dan e) *motor skill*”. Sedangkan Bloom (Sudjana, 1995: 46) “menggolongkan tipe hasil belajar menjadi tiga bagian, yaitu bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dicapai siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotirik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. Fungsi Hasil Belajar

Hasil belajar dalam dunia pendidikan merupakan alat indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Sudjana (1995: 56) bahwa:

Hasil belajar merupakan alat indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan intruksional telah dicapai oleh peserta didik dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: a) Kon-sistensi kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum; b) Keterlak-sanaannya oleh guru; c) Keterlaksanaannya oleh siswa; d) Motivasi belajar siswa; e) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar; f) Interaksi guru-siswa; g) Keterampilan guru mengajar; dan h) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa

Lebih lanjut Sudjana (1995: 59) mengemukakan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut :

a) Penilaian hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang akan dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian, b) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, c) Penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif, d) Penilaian hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Di samping itu, hasil belajar dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar. Secara lebih rinci fungsi hasil belajar dalam pendidikan dan pengajaran dikelompokkan menjadi empat fungsi (Purnomo, 1996: 2), yaitu :

a) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegitan belajar selama jangka waktu tertentu, b) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran,c) untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil belajar yang telah dilakssiswaan terhadap siswanya dapat dijadikan informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah. d) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Adapun menurut Winkel (1996: 483-484) bahwa hasil belajar dapat digunakan untuk:

a) Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan intruksional, b) Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa sampai berapa jauh kelompok siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional, misalnya satu satuan kelas pada bidang studi Matematika. Hasil evaluasi tersebut juga bersifat diagnosis yaitu membantu menemukan faktor kesulitan dan kesukaran yang masih dialami siswa dalam mencapai tujuan intruksional tertentu, dimana faktor tersebut mungkin terdapat pada pribadi siswa dan mungkin juga terletak dalam model proses belajar mengajar itu sendiri.

1. Faktor Yang MempengaruhiHasil Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku pada subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, menurut Sardiman (2006: 39) bahwa “secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri subjek belajar”.

Faktor internal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang dihadapi adalah hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 056 Limba kabupaten mamasa rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabakan karena guru dan siswa. dimana guru kurang mengadakan media percobaan, hanya menggunakan metode ceramah, pembelajaran berpusat pada guru, tidak menggunakan alat peraga saat mengajarkan IPA, sedangkan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Usaha tersebut adalah dengan menerapkan metode inkuiri. Pembelajaran dengan metode inkuiri dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran; Orientasi ,Merumuskan Masalah, Merumuskan Hipotesis, Mengumpulkan Data, Menguji Hipotesis, Merumuskan Kesimpulan. Dengan menerapkan metode inkuiri tersebut dapat meningkat hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA kelas V SDN 056 Limba kabupaten mamasa.

Dari uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 056 Limba Pada Mata Pelajaran IPA Rendah**

**Siswa**

Siswa pasif mengikuti pembelajaran IPA

**Guru**

1. Kurang mengadakan percobaan
2. Hanya menggunakan metode ceramah
3. Pembelajaran Berpusat Pada guru
4. Tidak menggunakan alat peraga saat mengajarkan IPA

**Penerapan metode inkuri dalam pembelajaran IPA**

1. Orientasi
2. Merumuskan

masalah,

1. Merumuskan

hipotesis

1. Mengumpulkan

data

1. Menguji hipotesis
2. Merumuskan kesimpulan

**Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 056 Limba Pada Mata Pelajaran IPA Meningkat**

***Gambar 2.1* *:*** *Bagan**Kerangka Pikir Proses Pembelajaran IPA Melalui Metode Inkuiri*

1. **Hipotesis Tindakan**

Jika metode inkuiriditerapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan kualitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta mendeskripsikan hasil belajar dan kualitas hasil belajar siswa.

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, Kemmis dan Taggar (Wardani, 2007: 16) yang mengatakan bahwa “proses penelitian tindakan merupakan siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat tahap diawali dari aspek mengembangkan perencanaan, tindakan sesuai dengan rencana, observasi terhadap tindakan, dan refleksi”.

* + 1. **Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa. Peneliti memilih SD tersebut berdasarkan pertimbangan (1) tempatnya masih bisa di jangkau oleh peneliti, (2) masih di temukan Siswa yang sulit memahami konsep pembelajaran IPA, (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian.

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian direncsiswaan pada semester genap tahun ajaran 2010/2011 selama tiga bulan dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode inkuiri

29

* + 1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa dalam pembelajaran IPA melalui metode inkuiri dengan memperhatikan beberapa faktor :

1. Faktor siswa yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA melalui metode inkuiri dapat meningkat atau tidak.
2. Faktor guru yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana persiapan materi apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode inkuiri.
3. Proses pembelajaran yaitu dengan memperhatikan sumber pelajaran yang digunakan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai demikian latihan-latihan yang diberikan apa sesuai dengan tingkat kemampuan siswa atau tidak dan aktivitas yang meliputi interaksi guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa serta interaksi dengan berbagai unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
4. **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus) yang menurut pendapat Kemmis dan Mc Taggar (Wardani. 2007) bahwa “Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu(1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan (4) refleksi”. Adapun tahap-tahap penelitian ini berdasarkan siklus spiral secara keseluruhan dapat digambarkan seperti gambar bagan 3.1 berikut:

Pratindakan

(Keadaan Awal )

Menyusun Rencana Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Observasi Tindakan Siklus I

Refleksi

Belum Berhasil

Refleksi

Menyusun Rencana siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Observasi Tindakan Siklus II

Kesimpulan

Berhasil

***Gambar*** *3.1 Bagan Tahap-Tahap Penelitian Menurut Kemmis dan Taggart*

Berdasarkan bagan diatas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

* + - 1. **Keadan awal** 
         1. Meminta izin dan mengadakan konsultasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah tentang kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.
         2. Melaksanakan diskusi dengan guru kelas V ( guru mata pelajaran ) untuk mendapatkan gambaran bagaimana pemahaman siswa tentang pelajaran IPA.
         3. Melaksanakan observasi di kelas V untuk mengambil data tentang kemampuan siswa dalam pemahami pelajaran IPA.
      2. **Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas, serta teman sejawat menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa penentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) , serta membuat lembar kerja kelompok, lembar observasi, lembar wawancara, dan membuat lembar tes.

* + - 1. **Pelaksanaan tindakan**

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan menurut model yang dikemukakan oleh Kemmis dan taggart (Wardani, 2007) yang meliputi “kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi”. Tindakan yang telah dirancang dan dilakssiswaan oleh peneliti dengan berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa.

Pembelajaran dilakukan guru atau peneliti sendiri dengan menerapankan metode inkuiri sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Kriteria keberhasilan untuk tindakan, apabila siswa telah memahami konsep pembelajaran IPA.

* + - 1. **Observasi**

Observasi dilakssiswaan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode inkuiri, pengamat juga melakukan observasi terhadap perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes dan pengamatan. Dua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

* + - 1. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.
      2. Pengamatan/Obsevasi dilaksanakaaan dalam pelaksanaan tindakan. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan aktivitas guru dan siswa .

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, 1992 (Latri, 2003: 25) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: “1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi”. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran setiap siklusnya, data aspek aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dianalisis berdasarkan tehnik yang dikemukakan oleh Mc. Targar dimana hasil data kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran diperoleh berdasarkan kemampuan guru dan siswa melakssiswaan indikator yang direncsiswaan dari setiap tahapan pembelajaran . Penafsiran data proses pembelajaran aspek guru dan siswa digunakan acuan dengan rumus 

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dlakssiswaan oleh peneliti untuk mengamati atau melihat langsung proses pembelajaran dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. sedangan indikator hasil dapat diamati melalaui tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Sukmadinata (2006: 221) bahwa:

Tabel 3.1. Kualifikasi Keberhasilan Tindakan Kelas

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat penguasaan | Kategori |
| 85% - 100% | Sangat baik |
| 70% - 84% | Baik |
| 55% - 69% | Cukup |
| 40% - 54% | Kurang |
| 0% - 39% | Sangat Kurang |

Berdasarkan kriteria standar diatas, maka tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari kemampuan siswa dalam melalakukan pembelajaran IPA secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah memenuhi ketuntasan minimal 70 dengan tingkat penguasaan minimal 85 %.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Siklus 1 dimulai pada tanggal 12 juli 2011 dan 15 juli 2011 dan siklus 2 pada tanggal 19 juli dan 22 juli 2011. Setiap siklus pembelajaran terdiri dari perencaanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

1. **Siklus I**
2. **Perencanaan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 12 juli 2011 dan 15 juli 2011 dengan standar kompetensi Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan dan kompetensi dasar Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan kesehatan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit yang di ikuti oleh seluruh siswa kelas V SDN 056 limba kabupaten mamasa sebanyak 22 siswa yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti dan guru kelas, yaitu berupa: 1) rencana pembelajaran siklus I, 2) lembar kerja siswa siklus I, 3) tes akhir siklus I.

36

Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah Siswa mampu menunjukkan nama bagian alat-alat pencernaan pada gambar peraga alat pencernaan makanan manusia dengan benar. Melalui hasil percobaan, siswa dapat menjelaskan funsi alat-alat pencernaan pada manusia . Siswa terlibat dalam KBM sehingga siswa dapat melakukan komunikasi meliputi bertanya, presentasi dan mengemukakan pendapat. Dalam mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran metode inkuiri. Pada penelitian ini, peneliti sebagai pelaksana tindakan sedangkan guru (wali kelas V) sebagai observer.

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Proses pembelajararan di laksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran metode inkuiri. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Pertemuan I**

1. *Kegiatan Awal*

*Orientasi kepada masalah:* Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA, siswa dikelompokan secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas, mengkomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari.

1. *Kegiatan Inti*

*Merumuskan Masalah:* Guru menjelaskan secara singkat tentang alat pencernaan pada manusia dengan mengaitkan dengan diri siswa, guru membagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari, guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan.

*Merumuskan Hipotesis:* Setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, siswa ditugaskan untuk merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS.

*Mengumpulkan Data:* Guru meminta kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan, memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya jika ada kesulitan dalam melakukan percobaan.

*Menguji Hipotesis:* Guru memberikan kesempatan dari perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain. Meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil percobaan yang diperoleh kelompok lain.

1. *Kegitatan Akhir*

*Menarik Kesimpulan*: Siswa bersama guru menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia. Guru melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa mengenai materi alat pencernaan pada manusia. Tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah.

**Pertemuan II**

1. *Kegiatan Awal*

*Orientasi kepada masalah:* Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA, siswa dikelompokan secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas, mengkomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari.

1. *Kegiatan Inti*

*Merumuskan Masalah:* Guru menjelaskan secara singkat tentang alat pencernaan pada manusia dengan mengaitkan dengan diri siswa, guru membagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari, guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan.

*Merumuskan Hipotesis:* Setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, siswa ditugaskan untuk merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS.

*Mengumpulkan Data:* Guru meminta kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan, memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya jika ada kesulitan dalam melakukan percobaan.

*Menguji Hipotesis:* Guru memberikan kesempatan dari perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain. Meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil percobaan yang diperoleh kelompok lain.

1. *Kegitatan Akhir*

*Menarik Kesimpulan*: Siswa bersama guru menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia. Guru melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa mengenai materi alat pencernaan pada manusia. Tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah.

1. **Observasi Siklus I**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Aktivitas guru mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru mengelompokkan siswa secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup. Aktivitas guru mengkomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup. Aktivitas guru menjelaskan secara singkat tentang alat pencernaan manusia dengan mengaitkan pada diri siswa pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru membagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, guru menugaskan siswa untuk merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru meminta kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru membimbing setiap kelompok dalam melakukan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori cukup. Aktivitas guru memberikan kesempatan dari perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil percobaan yang diperoleh kelompok lain pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru bersama siswa menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa mengenai materi alat pencernaan pada manusia pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru memberikan tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru dari 16 indikator pada pertemuan I ada 11 indikator kategori baik dan 3 indikator kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan meningkat men jadi 12 indikator kategori baik dan 2 indikator katgori cukup.

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa dikelompokan secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa dikomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup. Aktivitas siswa mendengarkan penjelasan secara singkat tentang alat pencernaan manusia pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa dibagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, siswa Merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori cukup. Aktivitas setiap kelompok mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok dibimbing oleh guru dalam melakukan percobaan pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup. Aktivitas setiap kelompok diberikan kesempatan bertanya jika ada kesulitan dalam melakukan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil percobaan yang dipresentasikan pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa bersama guru menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup . Aktivitas siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran tentang alat pencernaan pada manusia pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dari 14 indikator pada pertemuan I ada 7 indikator kategori baik dan 7 indikator kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan meningkat menjadi 10 indikator kategori baik dan 4 indikator katgori cukup.

1. Hasil tes belajar siswa siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval Nilai | Skala Deskriptif | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 85 – 100  70– 84  55 – 69  40 – 54  0 – 39 | Sangat Baik  Baik  Cukup  Kurang  Sangat Kurang | 8  5  9  -  - | 36 %  23 %  41 %  0 %  0 % |
| Jumlah | | | 22 | 100% |

Tabel 4.1 Nilai Hasil Tes Belajar Siklus I dalam Skala Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran alat pencernaan manusia melalui metode inkuiri, tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai dikategorikan sangat kurang. tidak ada siswa (0%) memiliki nilai dikategorikan kurang, 9 siswa (41%) memiliki nilai dikategorikan cukup, 5 siswa (23%) memiliki nilai dikategorikan baik dan 8 siswa (36%) memiliki nilai kategori sangat baik.

Adapun jika dilihat dari aspek ketuntasan belajar minimal dengan standar nilai 70, maka hanya 12 siswa atau 59% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan karena masih ada siswa yang belum memenuhi KKM yaitu seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 85%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa diketahui dengan membagi jumlah seluruh nilai siswa dibagi jumlah siswa, sehingga diperoleh nilai 75..

1. **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I, maka pembelajaran harus di lanjukan ke siklus II karena nilai hasil belajar siswa belum mencapai kreteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tetapkan yaitu setiap siswa memperoleh nilai 70 dengan tingkat penguasaan minimal 85 % (KKM siklus I untuk nilai 70 hanya 12 siswa atau 59% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal) dengan memperhatikan :

1) Guru harus meningkatkan cara megajarnya dengan baik khususnya peran aktif mengajak siswa mendengarkan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

2) Guru harus menanamkan rasa percaya diri agar siswa tidak malu- malu dalam mengungkapkan hal-hal yang belum dimengerti mengenai materi pembelajaran tentang alat pencernaan manusia.

3) Siswa harus meningkatkan rasa percaya dirinya agar tidak malu- malu dalam menanggapi jawaban kelompok presentasi pada saat kelompok lain mempersentasikan hasil kelompoknya.

**2. Siklus II**

1. **Perencanaan Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 19 juli 2011 dan 22 juli 2011 dengan standar kompetensi Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan dan kompetensi dasar Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan kesehatan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit yang di ikuti oleh seluruh siswa kelas V SDN 056 Limba Kabupaten Mamasa sebanyak 22 siswa yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan . Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti dan guru kelas, yaitu berupa: 1) rencana pembelajaran siklus II, 2) lembar kerja siswa siklus II, 3) tes akhir siklus II.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah Siswa mampu menunjukkan nama bagian alat-alat pencernaan pada gambar peraga alat pencernaan makanan manusia dengan benar. Melalui hasil percobaan, siswa dapat menjelaskan funsi alat-alat pencernaan pada manusia . Siswa terlibat dalam KBM sehingga siswa dapat melakukan komunikasi meliputi bertanya, presentasi dan mengemukakan pendapat. Dalam mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran metode inkuiri. Pada penelitian ini, peneliti sebagai pelaksana tindakan sedangkan guru (wali kelas V) sebagai observer.

1. **Pelaksanaan Siklus II**

Proses pembelajararan di laksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran metode inkuiri. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Pertemuan I**

1. *Kegiatan Awal*

*Orientasi kepada masalah:* Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA, siswa dikelompokan secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas, mengkomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari.

1. *Kegiatan Inti*

*Merumuskan Masalah:* Guru menjelaskan secara singkat tentang alat pencernaan pada manusia dengan mengaitkan dengan diri siswa, guru membagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari, guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan.

*Merumuskan Hipotesis:* Setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, siswa ditugaskan untuk merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS.

*Mengumpulkan Data:* Guru meminta kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan, memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya jika ada kesulitan dalam melakukan percobaan.

*Menguji Hipotesis:* Guru memberikan kesempatan dari perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain. Meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil percobaan yang diperoleh kelompok lain.

1. *Kegitatan Akhir*

*Menarik Kesimpulan*: Siswa bersama guru menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia. Guru melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa mengenai materi alat pencernaan pada manusia. Tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah.

**Pertemuan II**

1. *Kegiatan Awal*

*Orientasi kepada masalah:* Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA, siswa dikelompokan secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas, mengkomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari.

1. *Kegiatan Inti*

*Merumuskan Masalah:* Guru menjelaskan secara singkat tentang alat pencernaan pada manusia dengan mengaitkan dengan diri siswa, guru membagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari, guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan.

*Merumuskan Hipotesis:* Setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, siswa ditugaskan untuk merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS.

*Mengumpulkan Data:* Guru meminta kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan, memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya jika ada kesulitan dalam melakukan percobaan.

*Menguji Hipotesis:* Guru memberikan kesempatan dari perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain. Meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil percobaan yang diperoleh kelompok lain.

1. *Kegitatan Akhir*

*Menarik Kesimpulan*: Siswa bersama guru menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia. Guru melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa mengenai materi alat pencernaan pada manusia. Tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah.

1. **Observasi Siklus II**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Aktivitas guru mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru mengelompokkan siswa secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru mengkomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru menjelaskan secara singkat tentang alat pencernaan manusia dengan mengaitkan pada diri siswa pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru membagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, guru menugaskan siswa untuk merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru meminta kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru membimbing setiap kelompok dalam melakukan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori cukup. Aktivitas guru memberikan kesempatan dari perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil percobaan yang diperoleh kelompok lain pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru bersama siswa menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia pada pertemuan I kategori cukupdan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa mengenai materi alat pencernaan pada manusia pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas guru memberikan tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru dari 16 indikator pada pertemuan I ada 15 indikator kategori baik dan 1 indikator kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 16 indikator ( semua indikator) kategori baik

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa dikelompokan secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa dikomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan penjelasan secara singkat tentang alat pencernaan manusia pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa dibagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, siswa Merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok dibimbing oleh guru dalam melakukan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok diberikan kesempatan bertanya jika ada kesulitan dalam melakukan percobaan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil percobaan yang dipresentasikan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa bersama guru menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik . Aktivitas siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran tentang alat pencernaan pada manusia pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dari 14 indikator pada pertemuan I ada 12 indikator kategori baik dan 2 indikator kategori kurang. Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 14 indikator (semua indikator) kategori baik

1. Hasil tes belajar siswa siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval Nilai | Skala Deskriptif | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 85 – 100  70– 84  55 – 69  40 – 54  0 – 39 | Sangat Baik  Baik  Cukup  Kurang  Sangat Kurang | 17  5  -  -  - | 77 %  23 %  0 %  0 %  0 % |
| Jumlah | | | 22 | 100% |

Tabel 4.2 Nilai Hasil Tes Belajar Siklus II dalam Skala Deskriptif

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran alat pencernaan manusia melalui metode inkuiri, tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai dikategorikan sangat kurang, tidak ada siswa (0%) memiliki nilai dikategorikan kurang, tidak ada siswa (0%) memiliki nilai dikategorikan cukup, 5 siswa (23%) memiliki nilai dikategorikan baik dan 17 siswa (77%) memiliki nilai kategori sangat baik.

Adapun jika dilihat dari aspek ketuntasan belajar minimal dengan standar nilai 70, maka semua siswa atau 100% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memenuhi KKM sudah mencapai 85% dari seluruh siswa. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa diketahui dengan membagi jumlah seluruh nilai siswa dibagi jumlah siswa, sehingga diperoleh nilai 86.

1. **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan data pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan tingkat aktivitas belajar siswa, dan mengajar guru dalam setiap tahapan proses pembelajaran IPA melalui metode inkuiri.
2. Terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM sebesar 100 % atau di atas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 85% dari seluruh siswa.

Mengingat indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, baik pada aspek proses maupun hasil, maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **PEMBAHASAN**

Hasil belajar alat pencernaan manusia siswa kelas V SDN 056 Limba pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dibanding siklus I dan periode sebelum pembelajaran. Pada siklus I hanya 12 siswa atau 59 % yang memenuhi KKM dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 75 kemudian meningkat pada siklus II dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM menjadi 22 siswa atau 100% dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 86.

Peningkatan hasil belajar tersebut juga tidak terlepas dari kondusifnya lingkungan belajar di kelas, di mana siswa memberikan apresiasi terhadap pembelajaran melalui metode inkuiri karena memberikan tantangan kepada siswa melakukan percobaan untuk menemukan jawaban dari masalah, selain itu pembelajaran tidak didominasi kegiatan ceramah yang dapat menjemukan dan menjadikan KBM lebih efektif. Tentu hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Mulyasa (2007: 97) bahwa untuk mengembangkan hasil belajar siswa maka diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran salah satunya adalah mengupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode belajar dan media yang bervariasi yang memungkinkan setiap peserta didik mengikuti kegiatan belajar dengan tenang dan menyenangkan.

Adapun hasil belajar siswa juga mengalami kenaikan yang signifikan berupa: Aktivitas siswa dikelompokan secara heterogen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas siswa dikomunikasikan garis besar tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan dipelajari pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan penjelasan secara singkat tentang alat pencernaan manusia pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas siswa dibagikan lembar kegiatan kepada tiap-tiap kelompok (LKS) untuk diketahui dan dipelajari pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan langkah-langkah kegiatan sebelum melaksanakan percobaan pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas setelah siswa selesai dalam melakukan percobaan, siswa merumuskan hipotesis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok dibimbing oleh guru dalam melakukan percobaan pada siklus I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok diberikan kesempatan bertanya jika ada kesulitan dalam melakukan percobaan pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas setiap kelompok mempresentasekan hasil percobaan yang telah mereka lakukan di depan kelompok yang lain pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil percobaan yang dipresentasikan pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas siswa bersama guru menyimpulkan materi alat pencernaan pada manusia pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik . Aktivitas siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran tentang alat pencernaan pada manusia pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan tindak lanjut berupa pemberian saran dan pekerjaan rumah pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik.

Adapun dalam hal aktivitas mengajar guru, juga mengalami peningkatansecara kualitatif pada siklus I dan siklus II sehingga kegiatan mengajar guru terlaksana dengan baik dan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa terhadap Mata pelajaran IPA materi alat pencernaan manusia melalui metode inkuiri di SDN 056 Limba.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran, baik dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, maupun hasil tes siswa, dimana pada siklus I rata-rata ketuntasan belajar siswa kategori cukup sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat berada pada kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA tentang alat pencernaan manusia pada siswa SDN 056 limba Kabupaten Mamasa dapat meningkat.

**B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan kaitannya dengan kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka kiranya metode inkuiri dapat digunakan oleh guru kelas dalam kegiatan belajar mengajar khususnya sekolah dasar dengan tingkat ketuntasan pembelajaran IPA yang rendah.
2. Guru perlu menguasai metode dan pendekatan mengajar lainnya sehingga sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat terlaksana dengan baik.
3. peneliti lain hendaknya mengembangkan metode inkuri dengan materi IPA lain yang ada di Sekolah Dasar.

58

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang : PT. Bintang Selatan.

Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keteampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Diretorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Bundu, Patta dan Kasim, Ratna. 2007. *Konsep Dasar IPA 1 Teori dan Praktek*. Makassar : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP)* *Mata Pelajaran IPA Untuk Tingkat* SD/Mi. Jakarta: Depdiknas.

Garton, Janetta. 2005. *Inquiri Based Learning Williard R-II School Disrict Technology Integration Academy.*

Hudoyo, H. 2003. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanannya di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional

Khaeruddin dan Sudjiono, E.H. 2005. *Pembelajaran Sains ( IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makassar: Badan Peneliti Makassar.

Latri. 2003. *Pembelajaran Bangun Ruang Secara Konstruktivis dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SDN Watampone. Tesis Tidak Dipublikasikan*: Universitas Negeri Malang.

Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslimin. Sappe, Aziz. 2002. *Pendidikan IPA di SD*. Makassar: FIP Universitas Negeri Makassar.

Nurkancana. 1986***.*** *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Purnomo, P. 1996. *Metode Pengajaran*. (Online). (http://[www.sabda.org/pepak/ pustaka](http://www.sabda.org/pepak/%20pustaka), diakses 17 Februari 2011).

Sagala, Syaiful. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung : Alfabet.

Samatowa, usman. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

59

Sanjaya Wina 2009. *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidkan.* Jakarta : Kencana Predana Media Group.

60

Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, N. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Kelima. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trisno. 2008. *Metode Inkuiri Dalam Mengajar*. Http: // 72.14.235.132/ search?q=cache: pxf7Y-rQIEwJ (online): www. Elerning-Jogja diakses 19-2-2010.

Wardani, I.G.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

61